

**ANALISIS EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN INDIVIDU DISABILITAS
TUNAGRAHITA: PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU LOOKER STUDIO**

Alvin Tubagus Cahya Nugraha¹, Rohanda Rohanda², Abdul Kodir³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: alvin.tbgs05@gmail.com¹, rohanda@uinsgd.ac.id², abdulkodir@uinsgd.ac.id³

Abstrak: Pemerolehan pengetahuan bagi manusia dimulai dari seorang bayi lahir ke dunia, yang awalnya ia memperoleh ilmu pengetahuan melalui panca indra, kemudian dengan beranjaknya usia ia memperoleh pengetahuan melalui akal pikirannya. Anak tunagrahita adalah seorang anak yang memiliki hambatan dalam segi mental dan intelektual sehingga berdampak pada pengetahuan kognitifnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemerolehan pengetahuan bagi anak tunagrahita. Studi ini menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*), dengan sumber dari buku pendidikan luar biasa, jurnal ilmiah dan literatur filsafat. Data dikumpulkan secara purposive dan dianalisis secara induktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan ilmu pengetahuan bagi anak tunagrahita terbagi menjadi tiga tipe. Anak tunagrahita dengan tipe ringan mampu memperoleh pengetahuan dengan rasio (akal), empirik (indrawi), dan intuisi, sementara anak tunagrahita sedang hanya mampu memperoleh pengetahuan secara empirik (indrawi), dan tunagrahita yang berat hanya terbatas pada intuisi.

Kata Kunci: Epistemologi; Filsafat Ilmu; Tunagrahita

Abstract: The acquisition of knowledge for humans begins when a baby is born into the world; initially, they acquire knowledge through their five senses, and as they grow older, they gain knowledge through their intellect. A child with an intellectual disability (tunagrahita) is a child who has obstacles in the mental and intellectual aspects, which impacts their cognitive knowledge. The objective of this study is to determine the process of knowledge acquisition for children with intellectual disabilities. This study employs a qualitative method based on library research, with sources taken from special education books, scientific journals, and philosophical literature. Data was collected purposively and analyzed inductively. The results of this study show that the acquisition of knowledge for children with intellectual disabilities is divided into three types. Children with a mild intellectual disability are able to acquire knowledge through reason (ratio/intellect), empiricism (senses), and intuition, while children with a moderate intellectual disability are only able to acquire knowledge empirically (senses), and those with a severe intellectual disability are limited only to intuition.

Keywords: Epistemology; Philosophy of Science; Intellectual Disability (or Mental

Retardation)

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan dalam aspek mental dan intelektual, oleh karenanya hal tersebut berdampak terhadap aspek kecerdasan dan tindakan adaktifnya. Hambatan tersebut dapat kita lihat bagaimana kesulitan mereka dalam berkonsentrasi, ketidak stabilan emosi, pendiam dan suka menyendiri, sensitif terhadap sinar, dan lain-lain.¹ Studi filsafat memiliki tiga basis pembahasan, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.² Ontologi memiliki pokok bahasan seputar hakikat ilmu secara filosofis³, epistemologi membahas secara penuh terkait ilmu pengetahuan dan cara memperolehnya⁴, adapun aksiologi mengkaji teori tentang nilai. Dalam tulisan ini akan membahas seputar epistemologi pada anak tunagrahita (disabilitas intelektual) untuk mengetahui bagaimana cara pemerolehan mereka mendapatkan ilmu pengetahuan.

Anak tunagrahita memiliki banyak istilah. Dalam Bahasa Indonesia, tunagrahita memiliki banyak padanan, misalnya pelupa, lemah otak, lemah pikiran, keterbelakangan mental, cacat grahita, retardasi mental, dan tunagrahita.⁵ Anak tunagrahita atau disebut juga dengan hendaya adalah seseorang yang memiliki kelaian tingkah laku dan mental akibat terganggu intelegensinya.⁶ Pada kasus anak tunagrahita berat bahkan sampai memiliki cacat fisik. Namun pada umumnya anak tunagrahita tidak sampai terdapat cacat fisik atau biasa disebut dengan tunagrahita ringan.⁷

Dalam konteks ini, epistemologi sebagai salah satu pembahasan dalam filsafat yang berkaitan terkait ilmu pengetahuan dan cara memperolehnya digunakan untuk menganalisis bagaimana anak disabilitas tunagrahita (keterbelakangan intelektual) memperoleh pengetahuan, sangat menarik untuk dikaji.

¹ Yosiani, *RELASI KARAKTERISTIK ANAK TUNAGRAHITA DENGAN POLA TATA RUANG BELAJAR DI SEKOLAH LUAR BIASA*, 112.

² Fauzi et al., “Epistemologi Ilmu Ma’ani dalam Perspektif Filsafat Ilmu,” 379.

³ Solihin et al., “Islamic Education in an Ontological Perspective,” 424–25.

⁴ Muhtar Solihin1*, *THE CULTURE OF “WAYANG GOLEK” IN AN EPISTEMOLOGICAL, ONTOLOGICAL AND AXIOLOGICAL PERSPECTIVE*, 345.

⁵ Widiastuti and Winaya, “PRINSIP KHUSUS DAN JENIS LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA,” 117.

⁶ Tarigan, *EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB SIBORONG-BORONG*, 57.

⁷ Tarigan, *EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB SIBORONG-BORONG*, 57.

Sebelumnya, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu, di antaranya penelitian Novita Yosiani (2014) yang berjudul “Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa”, dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa tata letak ruangan atau sarana dan pra-sarana sekolah mempengaruhi dalam pemerolehan ilmu pengetahuan (proses pembelajaran), khususnya pada ruangan yang menggunakan leter U, sehingga guru dapat lebih cepat tanggap dan interaktif terhadap anak tunagrahita.⁸ Selanjutnya, penelitian Muhammad Faiz Al Fauzi, R. Edi Komarudin, Abdul Kodir, Rohanda (2024) dengan judul “Epistemologi Ilmu Ma’ani dalam Perspektif Filsafat Ilmu” hasil dari penelitian tersebut adalah pemerolehan ilmu pada Ilmu Ma’ani lengkap dari tiga sumber; empiris (panca indera), rasional (akal), dan intuisi.⁹ Kemudian penelitian Eltalina Tarigan (2019) dengan judul “Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-borong”, yang dimana dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pendekatan terhadap anak tunagrahita atau hendaya adalah melalui kasih sayang (intuisi) yang ditumbuhkan pada diri sang guru.¹⁰

Yang membedakan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berfokus dalam aspek filsafat ilmu terkhusus pada sub epistemologi, bagaimana keterhambatan anak tunagrahita dalam hal kognitif mampu mengambil ilmu pengetahuan dari aspek yang akan diuraikan dalam epistemologi filsafat ilmu. Dengan mengintegrasikan kajian ilmu filsafat, kajian ini diharapkan dapat menstimulus dan menjadi refensi serta inspirasi untuk penelitian lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan luar biasa itu sendiri, terkhusus pada anak disabilitas tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis isi. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan ilmu filsafat yang mencakup konsep, teori, dan prinsip-prinsip khususnya dalam sub epistemologi. Sementara analisis isi digunakan untuk mengkaji literatur secara mendalam dan terstruktur. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat ilmu, yaitu disiplin terfokus pada eksplorasi terkait epistemologi. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan berfokus pada kajian literatur (library research)

⁸ Yosiani, *RELASI KARAKTERISTIK ANAK TUNAGRAHITA DENGAN POLA TATA RUANG BELAJAR DI SEKOLAH LUAR BIASA*.

⁹ Fauzi et al., “Epistemologi Ilmu Ma’ani dalam Perspektif Filsafat Ilmu.”

¹⁰ Tarigan, *EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB SIBORONG-BORONG*.

berupa buku-buku yang berkaitan dengan filsafat ilmu dan anak tunagrahita, serta literatur sekunder misalnya jurnal ilmiah dan buku filsafat.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut *Mental Handicap* atau *Mental Retardation*. Anak-anak dengan tunagrahita merupakan kelompok yang tergolong anak-anak luar biasa. Anak luar biasa adalah komunitas manusia yang memiliki kekurangan atau batasan dibandingkan dengan anak-anak biasa. Hal ini berkaitan dengan aspek kesejahteraan jasmani, dimensi pikiran, dimensi sosial, aspek emosi, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut, yang menyebabkan mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengoptimalkan perkembangan potensi mereka.¹²

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterhambatan proses perkembangan pikiran (mental dan intelektual) berimplikasi pada fungsi kognitif, seperti kurang fokus, emosi kurang stabil, pendiam dan suka menyendiri. Hal tersebut dikarenakan tingkat kecerdasan mereka rendah, adaptasi terhadap lingkungan yang kurang, dan pada umumnya mereka lebih mengenal dengan orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, dan saudara kandungnya. Keterhambatan lain yang dimiliki anak tunagrahita adalah komunikasi, hal ini disebabkan intelektualitas dan kecepatan berfikirnya yang lambat, anak tunagrahita notabene memiliki IQ di bawah 70.¹³

Para ahli memberi dua kriteria bagi anak untuk didiagnosa sebagai anak tunagrahita, yaitu: (1) Kemampuan Intelektual di bawah standar rata-rata, yaitu IQ di bawah 70 sebagaimana disebutkan di atas menurut skala Wechsler, dan (2) Rendahnya *skill* sosialisasi atau perilaku sang anak, baik kepada orang lain, ataupun dirinya sendiri. Fenomena tunagrahita ini biasanya ditemukan atau terjadi di periode perkembangan, yaitu di bawah 16 atau 18 tahun.¹⁴

¹¹ Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” 976.

¹² Sormin and Kumalasari, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan,” 2019, 105.

¹³ Farhani et al., *Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Ulaka Penca Jakarta Selatan*, 95.

¹⁴ Supena, “MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH DASAR,” 146.

American Association on Mental Deficiency (aAMD) memberikan definisi anak tunagrahita adalah gangguan pada kemampuan kognitif, yaitu kurang dari IQ 84 berdasarkan tes. Sedangkan menurut Japan League For Mentally Retarded yang menyatakan kesulitan dalam memproses informasi baru, yaitu IQ di bawah 70 berdasarkan tes intelegensi baku.¹⁵

Japan League for Mentally Retarded dalam B3PTKSM memberikan definisi anak tunagrahita adalah retardasi mental/tunagrahita ialah kinerja otaknya menunjukkan kecepatan di bawah optimal, kisaran IQ yang dimilikinya hanya 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku; ketidak mampuan dalam perilaku adaptif; serta terjadi pada masa perkembangan anak, yaitu antara masa konsepsi sampai usia 18 tahun.

The New Zealand Society for the Intellectually Handicapped menyatakan bahwa seorang anak dapat dikatakan tunagrahita apabila memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, pada masa perkembangannya.¹⁶

Dari definisi-definisi di atas, maka anak tunagrahita dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu ringan, sedang, dan berat berdasarkan tes IQ. Perincian nilai IQ sebagai tolok ukur klasifikasi di atas adalah sebagai berikut:

- a. Tunagrahita ringan (IQ: 50-70)
- b. Tunagrahita sedang (IQ: 30-50)
- c. Tunagrahita berat (kurang dari 30).¹⁷

Tingkat istilah dan rincian dari *range* atau rentang IQ yang disebutkan adalah sebagai berikut:

Anak idiot (IQ sekitar 0-29) termasuk dalam kategori seseorang dengan keterbelakangan yang paling serius. Mereka tidak mampu berbicara, atau hanya bisa mengucapkan beberapa kata saja. Dalam hal kemampuan merawat diri, mereka tidak dapat melakukan aktivitas seperti mandi, berpakaian, atau makan tanpa bantuan. Rata-rata, kemampuan intelektual mereka setara dengan anak berusia 2 tahun. Umumnya, mereka memiliki harapan hidup yang rendah karena selain dari kecerdasan yang minim, kondisi fisik mereka rentan terhadap penyakit. Anak-anak idiot ini jarang dijumpai di sekolah pada umumnya maupun di sekolah luar biasa.

Anak imbecile (IQ 30-40) merupakan golongan dengan tingkat kecerdasan yang lebih baik

15 Herlina, *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA*, 11187.

16 Dermawan, "STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB," 888.

17 Ambarwati and Darmawel, "IMPLEMENTASI MULTIMEDIA DEVELOPMENT LIFE CYCLE PADA APLIKASI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK ANAK TUNAGRAHITA," 52.

dibandingkan idiot. Mereka mampu menggunakan dan mempelajari bahasa dan mampu melakukan perawatan diri dengan memperhatikan mereka dengan benar. Anak-anak imbecile bergantung sepenuhnya pada orang lain. Meskipun demikian, mereka tetap mendapatkan

pembelajaran meskipun belum bisa mandiri. Kecerdasannya setara dengan anak-anak berusia antara 3 hingga 7 tahun. Mereka tidak bisa menempuh pendidikan di tempat biasa, tetapi harus berada di sekolah luar biasa.

Moron atau debil (IQ sekitar 40-69) adalah golongan yang berada pada tahapan tertentu dan masih bisa belajar menulis, membaca, serta menghitung angka kecil. Mereka juga dapat diberi rutinitas tertentu. Anak-anak ini ditempatkan di sekolah luar biasa untuk mendapatkan pendidikan.

Kelompok bodoh (*dull borderline, slow learner*) dengan IQ sekitar 70-79 adalah golongan yang berada di atas anak-anak yang terbelakang namun di bawah anak-anak normal. Mereka dapat diberikan perintah dan mampu mengerjakannya dengan cekatan seperti anak-anak biasa, meskipun dengan usaha yang cukup besar. Dengan beberapa hambatan, mereka dapat menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama, tetapi sangat sulit untuk menuntaskan tugas akhir di sekolah lanjutan menengah pertama.¹⁸

Menurut para peneliti, kondisi tunagrahita dapat muncul dan memiliki bermacam faktor, di antaranya sebagai berikut:

1. Pranatal (sebelum kelahiran)

Ini terjadi ketika janin masih berada dalam rahim. Ada beberapa faktor pranatal yang berperan, yaitu:

- a. Nutrisi, yang merupakan komponen penting untuk masa pertumbuhan dan kesehatan tubuh, seperti vitamin dan iodium. Tidak terpenuhinya salah satu jenis nutrisi ini bisa menyebabkan defisiensi.
- b. Mekanis, contohnya adalah pita amniotik, ektopia, posisi bayi yang tidak normal, serta cedera.
- c. Toksin kimia, seperti propiltiourasil, aminopterin, dan pil kontrasepsi.
- d. Radiasi seperti sinar X dan radium.
- e. Penyakit infeksi

¹⁸ Sormin and Kumalasari, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan," 2019, 111.

- f. Sistem imun, perbedaan jenis darah antara janin dan ibu.
- g. Anoksia pada janin, berupa masalah pada fungsi plasenta.

2. Waktu Kelahiran

Proses persalinan yang berlangsung terlalu lama bisa mengakibatkan bayi kekurangan oksigen, dan juga bisa disebabkan oleh ukuran panggul ibu yang terlalu kecil. Hal ini dapat mengakibatkan terjepitnya otak dan menyebabkan pendarahan di otak (anoksia), juga saat melahirkan dapat memakai alat bantu seperti penjepit atau tang.

3. Setelah Melahirkan

Pertumbuhan bayi yang tidak optimal, seperti kurangnya gizi, pembengkakan perut, demam tinggi disusul dengan kejang, kecelakaan, atau radang selaput otak (meningitis) dapat menyebabkan seorang anak mengalami disabilitas (tunagrahita).¹⁹

Dapat ditarik kesimpulan karakteristik anak tunagrahita dari beberapa aspek berikut:

- 1. Fisik (Penampilan)
 - a. Seperti anak biasa.
 - b. Perkembangan motorik lebih lambat
 - c. Koordinasi gerakan tidak optimal
 - d. Anak tunagrahita berat bisa diidentifikasi dengan jelas.
- 2. Intelektual
 - a. Mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran.
 - b. Anak tunagrahita ringan memiliki potensi belajar paling tinggi setara dengan anak biasa usia 12 tahun dengan IQ di antara 50 – 70.
 - c. Anak tunagrahita sedang memiliki potensi belajar yang paling tinggi setara dengan anak biasa usia 7 atau 8 tahun dengan IQ antara 30 – 50.
 - d. Anak tunagrahita berat memiliki potensi belajar setara dengan anak biasa berusia 3 hingga 4 tahun, dengan IQ di bawah 30.
- 3. Sosial dan Emosi
 - a. Berinteraksi dengan anak-anak yang dibawah usianya.
 - b. Cenderung menarik diri.

¹⁹ Sormin and Kumalasari, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan," 2019, 11.

- c. Mudah terpengaruh
- d. Tidak aktif
- e. Emosi tidak terkontrol
- f. Sulit berkonsentrasi
- g. Rentan terhadap pengaruh
- h. Sulit untuk memimpin dirinya sendiri atau orang lain.²⁰

Dari definisi, penyebab, dan karakteristik anak tunagrahita di atas, dapat kita simpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus yang dapat dideteksi sejak usia perkembangan dengan karakteristiknya yaitu, nilai kognitifnya di bawah rata-rata yaitu IQ di bawah 70, memiliki hambatan dalam bersosialisasi dan mengurus diri. Dan hal tersebut menyebabkan gangguan terhadap proses belajar atau proses memperoleh ilmu pengetahuan.

2. Epistemologi

Pengetahuan muncul ketika manusia dianugerahi oleh Tuhan akan keingintahuan. Keingintahuan adalah perangkat khusus yang membedakan antara manusia dan makhluk lainnya. Ada dua alasan kenapa manusia mampu mengembangkan pengetahuan. Pertama, manusia memiliki kemampuan berbahasa yang membedakannya dengan hewan, sehingga ia mampu menjelaskan argumentasi logis yang ia miliki. Kedua, manusia memiliki proses berfikir yang terstruktur dan sistematis.²¹

Ilmu pengetahuan muncul dari dorongan tanpa henti manusia untuk memahami berbagai hal. Objek yang menjadi fokus ilmu pengetahuan terbagi menjadi jenis yang berwujud fisik (objek materi) dan jenis yang berkaitan dengan bentuk (objek forma). Objek materi berfungsi sebagai titik fokus dari suatu penelitian, pemikiran, dan gagasan-gagasan. Berdasarkan bentuknya, ilmu pengetahuan dapat bervariasi dan memiliki beragam karakteristik. Ada yang termasuk dalam kategori ilmu pengetahuan alam (fisis), serta ilmu sosial, pengetahuan non-fisis, ilmu humaniora, dan juga ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ketuhanan, tergantung pada pendekatannya yang didasarkan pada aspek kejiwaan.²²

²⁰ Sormin and Kumalasari, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan," 2019, 13.

²¹ Harahap and Solihin, *TELAAH EPISTEMOLOGI TERHADAP KITAB MATAN KAILANI KARYA ABUL HASAN ALI BIN HISYAM AL- KAILANI AS-SYAFI'IY*, 161.

²² Novianto, *KONSEP FILSAFAT ILMU BARAT*, 171.

Epistemologi merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas tentang hakikat ilmu, bagaimana suatu pengetahuan diperoleh, dipahami, dan diterapkan. Dalam epistemologi, sumber pengetahuan menjadi peranan penting bagi manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan.²³

Kajian epistemologi telah dibahas oleh para ahli sudah sejak lama, mulai dari masa platonis sampai diakuisisi oleh tradisi Islam. Pandangan barat yang merujuk epistemologi pengetahuan hanya berkutat pada aspek empiris, objek yang mampu diindra oleh panca indra, mulai dikembangkan oleh ahli filsafat Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn Rusyd, dan Al-Ghazali yang menambahkan epistemologi Islam yaitu, bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh lewat wahyu dan intuisi. Al-Jabiri seorang filosof muslim memberikan terminologi epistemologi di atas dengan nama epistemologi bayani, irfani, dan burhani.²⁴

Epistemologi secara etimologi diambil dari bahasa Yunani, yaitu kata *episteme* dan *logos*. *Episteme* secara leksikal bermakna pengetahuan, adapun *logos* memiliki arti sebagai teori, penjelasan atau alasan. Dari makna etimologi di atas, kita dapat munculkan makna terminologinya adalah ilmu yang membahas teori tentang pengetahuan.²⁵

Epistemologi menjadi salah satu cabang utama ilmu filsafat yaitu alat untuk membahas terkait ilmu pengetahuan. Dalam epistemologi, muncul tiga pertanyaan untuk mempermudah dalam memahami ilmu pengetahuan, seperti “Apa itu pengetahuan?”, “Dari mana pengetahuan berasal?”, “Bagaimana kita mengetahui sesuatu itu benar?”, dan “Apa yang menjelaskan tentang pengetahuan dari keyakinan yang salah?”. Oleh sebab itu, epistemologi tidak hanya membahas tentang apa yang kita ketahui, tetapi juga membahas terkait cara memperoleh pengetahuan itu sendiri.²⁶

Ahmad Atabik (1982 M) menuturkan bahwa epistemologi fokus membahas terkait asal muasal pengetahuan (*the origin knowledge*) dan teori tentang kebenaran suatu ilmu pengetahuan (*the theory of truth*).²⁷ Sedangkan menurut Abdullah dan Amin memberikan penjelasan bahwa epistemologi adalah salah satu bagian yang berasal dari filsafat yang berfokus pada itu pengetahuan, bagaimana klaim bahwa pengetahuan itu benar, dari mana

²³ Rahmah et al., *ILMU TAJWID PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI*, 177.

²⁴ “M. Ibnu Husnil Khitam E03219021.Pdf,” 18–19.

²⁵ Arwani, “*EPISTEMOLOGI HUKUM EKONOMI ISLAM (MUAMALAH)*,” 127.

²⁶ Mahyuddin K. M. Nasution, *Pengantar ke Filsafat Ilmu - Sains Komputer*, 2.

²⁷ Atabik, *TEORI KEBENARAN PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU*, 253.

pengetahuan itu berasal, bagaimana cara mempelajarinya, dan bagaimana pengetahuan itu disitemisasi.²⁸

Dalam filsafat barat, para ahli membagi menjadi tiga metode untuk memperoleh pengetahuan, yaitu rasionalisme, empirisme, dan Intuisiisme.²⁹ Pencetus *mazhab* rasionalisme adalah Descartes (1596-1650). Decrates menjadikan keraguan sebagai landasan untuk mengatasi keraguan. Beliau menyatakan bahwa apabila kita melandaskan pengetahuan kita di atas keraguan, maka pengetahuan kita itu akan mencapai titik tidak dapat diragukan dan bernilai absolut.³⁰ Louis o Kattsof mendefinikan aliran rasionalisme adalah aliran yang berdiri di atas akal, mereka menganggap bahwa nilai pengalaman hanyalah sebagai stimulus bagi akal, dan realitas itu berada di dunia ide.³¹

Aliran empirisme memiliki paham bahwa kita dapat mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman. Misalnya kita mengetahui bahwa air dapat membeku menjadi es, karena kita melihat secara langsung fenomena tersebut, pengetahuan tersebut muncul dari pertanyaan “bagaimana air tersebut menjadi es?”, maka ia memperoleh ilmu pengetahuan melalui “mendengar” dari orang lain, atau “melihat” peristiwa itu terjadi. Menurut John Locke, seorang ahli filsafat, bapak aliran empirisme asal britania menyatakan bahwa akal seseorang ketika lahir kedunia seperti kampas kosong (*tabula rasa*), kemudian dari indra yang ia miliki memunculkan ide-ide yang kemudian diproses dan diperbandingkan dalam akalnya.³²

Pemperolehan pengetahuan rasionalis sangat terbatas dengan akalnya, begitupun *mazhab* empirisme yang berpegang pada pancaindranya. Maka Louis Kattsof menambahkan *mazhab* ketiga yaitu aliran intuisiisme. Pandangan aliran intuisiisme berpendapat bahwa intuisi manusia mampu menjadi alat pemperolehan pengetahuan itu sendiri.

Bergson membagi ilmu pengetahuan menjadi deduktif dan intuitif. Deduktif adalah ilmu yang diperoleh dari simbol-simbol, sehingga simbol-simbol tersebut diinterpretasikan menurut akal seseorang menjadi pemahaman. Ilmu intuitif tidak lahir dari simbol, melainkan hasil pengalaman seseorang. Dalam hal ini, Kant ada benarnya, bahwa pengetahuan seseorang

²⁸ Rohanda and Kodir, *Ilmu Bayan Perspektif Filsafat Ilmu*, 212.

²⁹ Sari, “Epistemologi Dalam Filsafat Barat,” 134.

³⁰ Sari and Rohman, *KEDUDUKAN EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT BARAT*, 40.

³¹ “Louis O. Kattsoff, Pengantar Filsafat,” 135.

³² “Louis O. Kattsoff, Pengantar Filsafat,” 133.

berasal dari pengalaman. Bergson menambahkan bahwa intuisi mampu menambahkan pengetahuan, karena berdasarkan proses pengolahan data yang telah seseorang miliki.³³

3. Epistemologi Individu Anak Tunagrahita.

Pemerolehan ilmu pengetahuan merupakan salah satu *part* dari bab yang menjadi akar dari filsafat Ilmu.³⁴ Hal tersebut menjadi suatu kajian yang menarik ketika dihubungkan dengan anak disabilitas intelektual, atau anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah 70³⁵ yang menurut skala Wechsler adalah 80-130 lebih.

Jika kita merujuk pada aliran rasionalis yang mendasarkan pemerolehan pengetahuan melalui akal³⁶, maka anak tunagrahita akan sedikit lamban dalam memperoleh pengetahuan, karena proses pengolahan data yang sangat sulit. Namun tidak menutup kemungkinan bagi anak tunagrahita untuk belajar, biasanya anak tunagrahita ringan (debil), yaitu anak dengan IQ kisaran 70 masih mampu belajar sampai materi setingkat kelas IV Sekolah Dasar Umum.³⁷

Votroubek & Tabacco (2010) yang dikutip oleh Dian Ramawati (2017) menyebutkan bahwa fungsi kognitif memiliki peranan krusial dalam memengaruhi kapasitas anak tunagrahita dalam belajar kemampuan perawatan diri atau rutinitas sehari-hari serta mendapat kemandirian. Di sisi lain, faktor fungsi musculoskeletal berpengaruh pada kematangan fisik anak tunagrahita untuk mengerjakan aktifitas bergerak dan merawat diri secara mandiri.³⁸

Anak dengan tunagrahita memiliki daya mengingat yang terbatas, dan pemanfaatan setiap indra seperti visual, pendengaran, kinestetik, serta sentuhan dapat mendukung mereka dalam mengingat informasi yang diajarkan. Dengan menggunakan setiap indra, sensitivitas anak tersebut akan semakin berkembang untuk memperbaiki persepsi dalam proses pembelajaran berikutnya.³⁹

Pada anak tunagrahita sedang atau Imbesil, dengan IQ antara 30 s.d 50 digolongkan dengan anak mampu latih. Jika kita hubungkan dengan filsafat ilmu pada bab epistemologi,

³³ “Louis O. Kattsoff, Pengantar Filsafat,” 142.

³⁴ Fitri Madaniah, “Hukum Tawaf bagi Wanita Haid Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i,” 451.

³⁵ Farhani et al., *Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Ulaka Penca Jakarta Selatan*, 95.

³⁶ Sari and Rohman, *KEDUDUKAN EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT BARAT*, 40.

³⁷ Sormin and Kumalasari, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan,” 2019, 10.

³⁸ Ramawati et al., “Kemampuan Perawatan Diri Anak Tuna Grahita Berdasarkan Faktor Eksternal dan Internal Anak,” 92.

³⁹ Sandjaja, “Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan,” 16.

kemungkinan pemerolehan anak tunagrahita sedang menggunakan aliran empirisme, yang lebih besar titik beratnya pada pancaindra. Dan metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak-anak tunagrahita pada tingkat ini adalah aktifitas fisik dan kinestetik, menggunakan media pembelajaran audio-visual dan sebagainya.⁴⁰

Sebagai contoh, kebiasaan anak dalam melakukan aktifitas harian tanpa bantuan orang tua membuat anak menjadi lebih mandiri dalam hidupnya. Kemandirian anak dalam merawat diri mulai tampak ketika anak dapat makan tanpa bantuan, menyediakan kebutuhannya sendiri, dan melakukan tugas rumah tangga seperti mencuci pakaian dan mencuci piring.⁴¹

Tunagrahita berat atau idiot dengan IQ rata-rata di bawah 30 termasuk ke dalam kelompok intelegensi rendah. Anak tunagrahita rendah tidak memiliki potensi untuk menerima materi pedagogik akademis. Anak tunagrahita berat masuk ke dalam golongan mampu rawat, bahkan untuk kegiatan sehari-haripun mereka memerlukan bantuan orang lain.⁴² Ditinjau dari teori Louis Kattsoff yang membagi pemerolehan menjadi tiga sebagaimana disebutkan di atas, anak tunagrahita tipe ketiga ini mampu memperoleh pengetahuan melalui intuisi.

KESIMPULAN

Anak tunagrahita adalah anak disabilitas intelektual yang mampu dideteksi sejak usia pertumbuhan, yaitu usia di bawah 16 atau 18 tahun. Anak tunagrahita dapat kategorikan menjadi tiga kelompok; ringan, sedang, dan berat. Anak tunagrahita ringan menurut skala Wechsler memiliki IQ di bawah 50-70, anak tunagrahita sedang berada dikisaran 50-30, dan anak tunagrahita berat berada di bawah 30. Anak tunagrahita ringan memiliki kemungkinan diberikan ilmu pengetahuan dalam bidang akademi sampai jenjang materi sekolah dasar umum kelas IV, sedangkan anak tunagrahita sedang tergolong ke dalam kelompok anak mampu latih, dan anak tunagrahita berat masuk ke dalam kategori anak mampu rawat.

Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang fokus membahas tentang bagaimana pemerolehan ilmu pengetahuan. Para filsuf membagi cara pemerolehan ilmu pengetahuan menjadi dua aliran besar, yaitu aliran rasionalisme dan empirisme. Adapun Louis Kattsoff beliau menambahkan satu aliran yang disebut dengan intuisionisme. Rasionalisme adalah

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Putri, *POLA ASUH ORANG TUA PENYANDANG TUNAGRAHITA DALAM KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI BUNGO PASANG PAINAN*, 103.

⁴² *Ibid.*

aliran filsafat yang memandang bahwa pemerolehan ilmu pengetahuan berdasarkan akal. Tokoh aliran ini adalah Descartes yang berlandaskan pada skeptisme. Aliran empirisme menekankan bahwa pemerolehan ilmu pengetahuan adalah melalui pancaindra. Tokoh aliran ini adalah John Locke yang berpandangan bahwa manusia yang lahir ke dunia sebagai kampas kosong (tabula rasa), yang diwarnai oleh pengalaman-pengalaman dalam hidupnya. Dan yang terakhir adalah intuisisme yang berpandangan bahwa ilmu pengetahuan mampu diperoleh melalui intuisi itu sendiri. Tokoh aliran ini adalah Bergson yang berpandangan bahwa ilmu pengetahuan dibagi menjadi deduktif dan intuitif. Deduktif adalah ilmu pengetahuan yang memiliki symbol-simbol (indrawi), dan intuitif tidak dapat digambarkan menggunakan symbol.

Epistemologi anak tunagrahita pada setiap tipe; ringan, sedang, ataupun berat mampu diakomodir oleh ilmu filsafat. Ilmu filsafat mampu menjawab secara epistemology bahwa anak tunagrahita ringan mereka mampu menggunakan teori rasionalisme, walaupun lamban dalam praktiknya, anak tunagrahita sedang mampu menggunakan teori empirisme, dengan memaksimalkan pembelajaran pada aktifitas kinestetik dan menggunakan media indrawi seperti audio-visual, dan anak tunagrahita berat mereka mampu menggunakan intuisi mereka untuk memperoleh pengetahuan dalam kehidupan mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.”.
- Ambarwati and Darmawel, “IMPLEMENTASI MULTIMEDIA DEVELOPMENT LIFE CYCLE PADA APLIKASI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK ANAK TUNAGRAHITA.”.
- Arwani, “EPISTEMOLOGI HUKUM EKONOMI ISLAM (MUAMALAH).”.
- Atabik, *TEORI KEBENARAN PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU*.
- Dermawan, “STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB.”.
- Farhani et al., *Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Ulaka Penca Jakarta Selatan*.
- Fauzi et al., “Epistemologi Ilmu Ma’ani dalam Perspektif Filsafat Ilmu.”
- Fitri Madaniah, “Hukum Tawaf bagi Wanita Haid Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i.”.

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

Harahap and Solihin, *TELAAH EPISTEMOLOGI TERHADAP KITAB MATAN KAILANI KARYA ABUL HASAN ALI BIN HISYAM AL- KAILANI AS-SYAFI'IY.*

Herlina, *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA.*

Louis O. Kattsoff, "Pengantar Filsafat,".

M. Ibnu Husnil Khitam E03219021.Pdf,".

Mahyuddin K. M. Nasution, *Pengantar ke Filsafat Ilmu - Sains Komputer.*

Muhtar Solihin1*, *THE CULTURE OF "WAYANG GOLEK" IN AN EPISTEMOLOGICAL, ONTOLOGICAL AND AXIOLOGICAL PERSPECTIVE.*

Novianto, *KONSEP FILSAFAT ILMU BARAT*, 171.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III DI SLB SABILUNA PARIAMAN

Putri, *POLA ASUH ORANG TUA PENYANDANG TUNAGRAHITA DALAM KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI BUNGO PASANG PAINAN*

Rahmah et al., *ILMU TAJWID PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI.*

Ramawati et al., "Kemampuan Perawatan Diri Anak Tuna Grahita Berdasarkan Faktor Eksternal dan Internal Anak".

Rohanda and Kodir, *Ilmu Bayan Perspektif Filsafat Ilmu.*

Sandjaja, "Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan,

Sari and Rohman, *KEDUDUKAN EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT BARAT.*

Solihin et al., "Islamic Education in an Ontological Perspective,"

Sormin and Kumalasari, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan."

Supena, "MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH DASAR,"

Tarigan, *EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB SIBORONG-BORONG,*

Widiastuti and Winaya, "PRINSIP KHUSUS DAN JENIS LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA," 117.

Yosiani, *RELASI KARAKTERISTIK ANAK TUNAGRAHITA DENGAN POLA TATA RUANG*

**Jurnal Inovasi Pembelajaran dan
Teknologi Modern**

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

BELAJAR DI SEKOLAH LUAR BIASA.